

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan” (Syah, 2010:10).

Pendidikan adalah proses mempengaruhi siswa untuk beradaptasi sebanyak mungkin dengan lingkungannya dan membuat perbedaan dalam dirinya sehingga dapat berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan mempunyai tugas mengendalikan proses ini agar tujuan perubahan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan (Hamalik, 2013:79).

Dalam islam, pendidikan atau belajar sangat dianjurkan bagi seluruh umat muslim. Seperti pada Qs. Ar-rad ayat 11:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ.....

Artinya: “....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....”

Dalam penjelasan surat Ar-rad ayat 11 bahwa sesungguhnya, Allah SWT tidak akan mengubah keadaan dari satu keadaan ke keadaan lain sampai mereka mengubah sikap mental dan pola pikir mereka.. Salah satunya manusia dapat mengubah kondisinya menjadi lebih baik melalui pendidikan atau pembelajaran.

Meningkatkan pendidikan nasional dalam arti dan ruang lingkup yang seluas-luasnya merupakan inti dari pembangunan di balik pendidikan dalam rangka pencapaian mutu yang setinggi-tingginya. Pemerintah dan masyarakat menggunakan sumber daya pendidikan untuk senantiasa meningkatkan aspek-aspek yang dapat menentukan kemajuan pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan memikul tanggung jawab untuk terus mendidik siswa. Tidak hanya sekolah, tetapi guru perlu benar-benar berpikir, memperhatikan, dan merencanakan. Agar pengajaran lebih efektif, perlu direncanakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk memuat mereka lebih antusias dan tertarik.

“Peningkatan nilai seorang siswa tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar bermacam-macam, tetapi hanya dapat

dibedakan menjadi dua kelompok yaitu faktor dari luar dan dari dalam” (Slameto, 2013:54). Penyebab utama ketidakmampuan belajar adalah faktor internal, dan penyebab utama ketidakmampuan belajar (masalah belajar) adalah strategi belajar yang tidak tepat dan pembelajaran yang tidak merangsang motivasi belajar siswa. seperti manajemen kegiatan. Tidak hanya faktor lingkungan yang berpengaruh kuat, tetapi juga hasil belajar yang dicapai siswa. Siswa, guru, sarana dan prasarana, serta penilaian. Faktor yang paling berpengaruh dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah guru. Agar proses belajar mengajar efektif dan efisien, maka guru harus dapat memilih metode yang tepat untuk pokok bahasanyang akan diajarkan.

Agar pembelajaran matematika berhasil, guru harus melanjutkan upaya mereka untuk merancang dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan. Presentasi penerapannya dalam berbagai metode pengajaran dan pelajaran matematika ditujukan untuk memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa dan guru tentang metode tersebut dan memungkinkan penerapannya. Perbedaan hasil belajar harus tetap ada, sekalipun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dipertimbangkan semaksimal mungkin. Artinya faktor internal turut menentukan keberhasilan belajar seorang siswa.

“Pengusahaan materi dan cara penyampaian merupakan syarat mutlak dan tidak dapat ditawar lagi bagi pengajar”

(Hudoyo, 1988:7). Demikian juga W. James Popham (1992:141) menyatakan bahwa, “Mengajar secara efektif sangat berguna pada pemilihan dan penggunaan metode yang serasi dengan tujuan mengajar”.

Berdasarkan kutipan di atas, upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika salah satunya adalah guru perlu mengetahui apa yang diajarkan dan memikirkan cara untuk meminta pertanggungjawaban siswa atas tugas belajarnya. Menguasai bahan ajar dan menyemangati siswa merupakan syarat mutlak bagi guru matematika. Guru yang tidak mahir dalam matematika mungkin tidak dapat mengajar dengan baik. Ketika ini terjadi, itu dapat menyebabkan pendidikan matematika yang buruk. Sedangkan guru yang belum menguasai berbagai metode dalam proses pembelajaran, hanya akan mengajarkan materi yang terdapat dalam Gambaran Program Pembelajaran (GBPP), tanpa mempertimbangkan kemampuan, motivasi, dan keterlibatan siswa.

“Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (Faturrahman, 2007:15). “Metode pengajaran juga merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran” (Dewi, 2009:107).

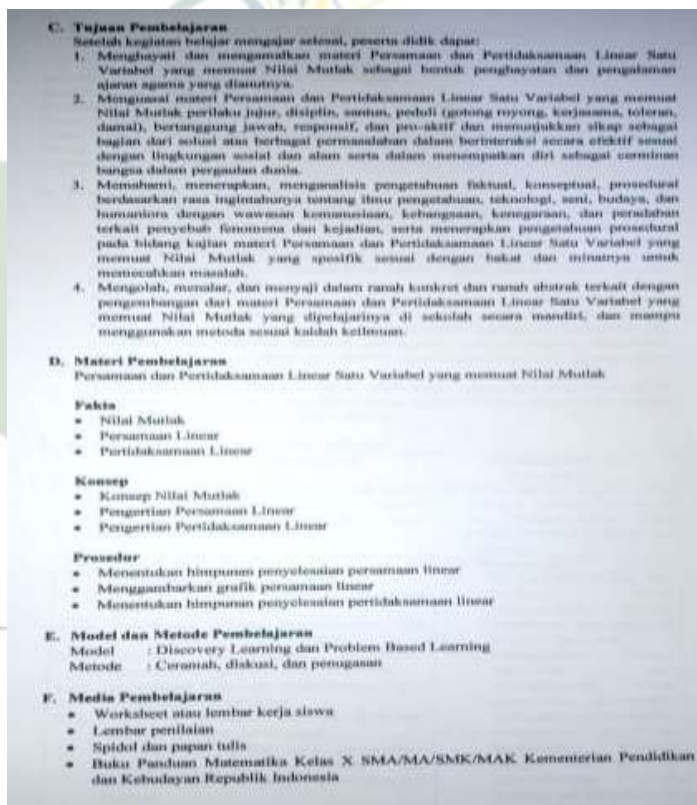
Interaksi belajar mengajar di dalam kelas merupakan unit operasional pencapaian tujuan pendidikan. Dalam interaksi ini dibutuhkan metode penyajian pembelajaran. Untuk itu, guru perlu memilih metode yang lebih baik berdasarkan pertimbangan saran

dan prasarana untuk membantu mereka mencapai tujuan pengajarannya. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan metode pengajaran yang tepat adalah tujuannya dari pengajaran tersebut.

Peneliti melakukan observasi langsung pada tanggal 17 November 2021 di sekolah yang diteliti yaitu SMA Swasta PAB 1 Medan Estate. Dari hasil observasi peneliti di kelas X mengungkapkan bahwa siswa kurang terlibat dalam pembelajaran selama kegiatan belajar berlangsung untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dan dalam pemecahan masalah yang ada. Siswa mendengarkan guru menjelaskan, mencatat materi, dan menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh guru. Sementara itu, guru menjelaskan materi di depan kelas. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak berbicara dengan temannya, kemudian beberapa anak meletakkan kepala mereka di atas meja karena mengantuk, ada yang memainkan handphonenya dan juga melamun sembari tangan menopang kepala. Ketika guru menanyakan materi lagi, hanya satu atau dua orang yang berani menjawab.

Selain itu peneliti melakukan wawancara singkat kepada guru mata pelajaran matematika kelas X yaitu bapak Khairul Zaman, S.Pd.I. Wawancara dilakukan pada pukul 13.30 WIB sepulang sekolah. Berdasarkan wawancara, beliau berkata selama pembelajaran beliau menjelaskan dan menulis di papan tulis untuk memberikan materi, setelah itu siswa harus tetap tenang

mendengarkan penjelasan dan menuliskan hal-hal penting. Kemudian siswa cenderung diam ketika bertanya atau ditanya oleh guru. Jika tidak ada yang bertanya, beliau yang langsung memberikan latihan soal dan juga PR (pekerjaan rumah) untuk mereka kerjakan di rumah masing-masing. Beliau juga menyampaikan bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata dan banyak yang belum mencapai KKM.



**Gambar 1.1 RPP Matematika Kelas X SMA Swasta PAB
1 Medan Estate**

Peneliti juga melakukan analisis pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Jelas terlihat di RPP bahwa guru menggunakan metode pengajaran hanya dalam bentuk ceramah, diskusi, dan penugasan. Namun fakta yang muncul di lapangan hanya dimanfaatkan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Metode diskusi tidak digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak terbiasa dengan pembelajaran berkelompok. Metode ceramah dilakukan dengan cara memberikan materi secara langsung atau lisan kepada siswa. Penggunaan metode ceramah ini sangat efektif dan praktis diberikan jika memuat jumlah siswa yang cukup besar serta materi yang dihasilkan akan membuahkan hasil yang banyak. Akan tetapi, siswa kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate tidak terlalu banyak dan kurang tepat bila menggunakan metode pengajaran ini.

Pada umumnya guru mata Matematika di SMA Swasta PAB 1 Medan Estate lebih banyak menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak mengaktifkan guru atau berpusat pada guru dalam kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran seperti ini mengurangi semangat siswa selama proses pembelajaran, karena metode yang digunakan guru masih monoton dan bervariasi.

Sikap siswa pada saat pembelajaran Matematika berlangsung antara lain mengantuk, posisi duduk yang tidak tegak lurus, saat ditanya banyak yang tidak bisa menjawab tapi tidak ada yang

mau bertanya, saat guru sedang menjelaskan materi, dan tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan baik. Selain itu juga siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit karena banyak bilangan dan rumus matematika, siswa juga jarang berlatih soal-soal latihan, dan kurangnya minat siswa untuk belajar matematika.

Permasalahan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas X di SMA Swasta PAB 1 Medan Estate, dimana nilai Ujian Tengah Semester (UTS) serta nilai Ujian Akhir Semester (UAS), banyak siswa yang belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sehingga siswa harus meningkatkan nilai matematika mereka dengan mengikuti remedial kepada guru mata pelajaran Matematika. Tidak hanya pada nilai ujian, tetapi juga keakuratan mereka pada tugas yang diberikan dan latihan soal dari guru mereka juga diperlukan. Di bawah ini adalah persentase nilai UTS dan UAS Matematika siswa kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate.

Tabel 1.1
Daftar Nilai UTS Mata Pelajaran Matematika Kelas X SMA Swasta PAB 1
Medan Estate Tahun Pelajaran 2021/2022

| Nilai | Kelas | | Jumlah Siswa | KKM | Presentase | Ket |
|---------------|-----------|-----------|--------------|-----|-------------|---------------------|
| | X IPA | X IPS | | | | |
| 90 | 0 | 0 | 0 | 75 | 0% | Tuntas 34% |
| 85 | 2 | 1 | 3 | | 6% | |
| 80 | 2 | 3 | 5 | | 10% | |
| 75 | 4 | 5 | 9 | | 18% | |
| 70 | 5 | 5 | 10 | | 20% | Tidak Tuntas 66% |
| 65 | 4 | 2 | 6 | | 12% | |
| 60 | 3 | 5 | 8 | | 16% | |
| >50 | 5 | 4 | 9 | | 18% | |
| Jumlah | 25 | 25 | 50 | | 100% | |

Sumber: Dokumentasi sekolah daftar nilai UTS siswa tahun pelajaran 2021/2022 guru Matematika Kelas X

Tabel 1.2

Daftar Nilai UAS Mata Pelajaran Matematika Kelas X SMA Swasta PAB 1
Medan Estate Tahun Pelajaran 2021/2022

| Nilai | Kelas | | Jumlah Siswa | KKM | Presentase | Ket |
|---------------|-----------|-----------|--------------|-----|-------------|---------------------|
| | X IPA | X IPS | | | | |
| 90 | 0 | 0 | 0 | 75 | 0% | Tuntas 38% |
| 85 | 2 | 2 | 4 | | 8% | |
| 80 | 2 | 3 | 5 | | 10% | |
| 75 | 5 | 5 | 10 | | 20% | |
| 70 | 6 | 4 | 10 | | 20% | Tidak Tuntas 62% |
| 65 | 4 | 4 | 8 | | 16% | |
| 60 | 3 | 3 | 6 | | 12% | |
| >50 | 3 | 4 | 7 | | 14% | |
| Jumlah | 25 | 25 | 50 | | 100% | |

Sumber: Dokumentasi sekolah daftar nilai UAS siswa tahun pelajaran 2021/2022 guru Matematika Kelas X

Dari nilai UTS Matematika terlihat bahwa siswa di SMA Swasta PAB 1 Medan Estate memiliki nilai rendah di bawah KKM yaitu nilai <75 yang menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang sudah mencapai KKM atau tuntas sebesar

34% dan persentase jumlah siswa yang belum mencapai KKM atau tidak tuntas sebesar 66%.

Sedangkan nilai UAS Matematika terlihat bahwa siswa di SMA Swasta PAB 1 Medan Estate memiliki nilai rendah dibawah KKM yaitu nilai <75 menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang sudah mencapai KKM atau tuntas sebesar 38% dan persentase jumlah siswa yang belum mencapai KKM atau tidak tuntas sebesar 62%.

Dari data tersebut, terlihat jelas bahwa penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru seringkali mengakibatkan hasil belajar siswa di bawah standar. Terdapat banyak metode buat menanggulangi perihal tersebut, salah satunya yaitu dengan mengganti metode belajar. Guru harus terbiasa dengan berbagai metode pembelajaran sehingga mereka dapat melibatkan siswa mereka lebih aktif di kelas. Salah satu metode yang dapat membantu melakukan ini adalah membuat siswa lebih aktif sendiri. Seperti penggunaan metode inkuiri dan metode tanya jawab yang secara aktif dapat melibatkan siswa dan tidak hanya terfokus pada guru selama kegiatan pembelajaran.

Menurut (Anitah, dkk, 2009:31) menyatakan bahwa “Metode inkuiri ini adalah cara penyajian pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru”. Sudirman dalam (Aqib & Murtadlo, 2016:203) “Metode tanya jawab diartikan sebagai cara penyajian

pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru”.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang terdapat pada beberapa artikel jurnal yang menjelaskan tentang metode pembelajaran, salah satunya jurnal *STUDIA DIDAKTIKA* yang ditulis oleh (Nasution, 2017) mengatakan bahwa “Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dapat membantu dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan kemampuan pemahaman konsep yang baik kepada siswa. Peningkatan hasil belajar siswa di sekolah memberikan bukti nyata kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran”.

Tidak hanya mengenai metode pembelajaran, beberapa artikel jurnal di bawah ini juga membahas mengenai variabel yang diangkat dari penelitian ini, yaitu mengenai metode inkuiri dan metode tanya jawab. Berdasarkan artikel jurnal yang ditulis oleh (Umami, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “Metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 72,72% menjadi 86,36% pada siklus II”. (Fathony, 2019) mengatakan bahwa “menggunakan metode tanya jawab dalam KBM harus mampu membangkitkan minat belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar siswa dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran matematika dengan judul penelitian **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Menggunakan Metode Inkuiri Dan Metode Tanya Jawab Pada Materi Nilai Mutlak Linear Satu Variabel Kelas X SMA SWASTA PAB 1 MEDAN ESTATE Tahun Ajaran 2021/2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
2. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas.
3. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru.
4. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang diidentifikasi diatas cukup luas cakupannya. Agar penelitian ini lebih terfokus maka peneliti membatasinya. Permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada perbedaan metode mengajar yaitu metode inkuiri dan metode

tanya jawab dalam mengajarkan materi nilai mutlak serta hasil belajar yang diperoleh siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode inkuiri pada materi nilai mutlak di kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode tanya jawab pada materi nilai mutlak di kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode inkuiri dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode tanya jawab pada materi nilai mutlak di kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode inkuiri pada materi nilai mutlak di kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode tanya jawab pada materi nilai mutlak di kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode inkuiri dan metode tanya jawab pada materi nilai mutlak di kelas X SMA Swasta PAB 1 Medan Estate.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Untuk Guru

Sebagai masukan bagi para guru dan calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa juga ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

2. Untuk Siswa

Sebagai bahan masukan untuk melihat keaktifan dan semangat siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga siswa merasa dengan senang hati menerima masukan dan informasi yang diberikan guru maupun sesama siswa.

3. Untuk Peneliti

Sebagai bahan masukan dan penelitian lanjut untuk melakukan penelitian yang lebih luas dimasa yang akan datang.

